

FAKTOR - FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP VOLUNTARY DISCLOSURE

Tabita Dwi Agustin
Andayani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Voluntary disclosure is an important thing of the company to show the condition of the company to the investors. Nevertheless, some factors which have influence to the voluntary discovery still generate various kinds of model. In accordance with the problems, the purpose of this research is to find out whether profitability, liquidity, leverage, and firm size variables have influence to the voluntary disclosure on the financial statement of manufacturing companies which are listed in IDX in 2011-2012 periods. The samples are 74 manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) and these companies have been selected by using purposive sampling. The audited financial statement data has been obtained from Indo-Exchange File. The multiple linear regressions are used as the statistic method that is used to determine some factors which have influence to the voluntary disclosure. The multicollinearity assumption test shows that there is no correlation among the independent variables so multicollinearity does not occur. The heteroscedasticity assumption test shows that the variants of constant disturbance probability distribution on the whole observation of independent variables do not occur, or in the other words heteroscedasticity does not occur in this research. The result of the research shows that liquidity and firm size variables significantly have been proven to have positive influence to the voluntary disclosure of the financial statement whereas the profitability variable and leverage significantly have not been proven to have positive influence to the voluntary disclosure of the financial statement of the manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX).

Keywords: Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, Voluntary Disclosure.

ABSTRAK

Voluntary disclosure merupakan hal yang penting dari perusahaan untuk menunjukkan kondisi perusahaan kepada investor. Namun sejauh ini faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* masih menghasilkan model yang beragam. Terkait dengan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2012. Sampel penelitian terdiri dari 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dipilih secara *purposive sampling*. Data laporan keuangan auditan diambil dari *Indo-Exchange File*. Metode statistik yang digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* adalah analisis regresi linier berganda. Pengujian asumsi multikolinearitas menunjukkan tidak ada hubungan diantara variabel-variabel independen sehingga multikolinearitas tidak terjadi dalam penelitian ini. Pengujian asumsi heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varian dari distribusi probabilitas gangguan konstan untuk seluruh pengamatan atas variabel independen, atau dengan kata lain heteroskedastisitas tidak terjadi dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan ukuran perusahaan (*size*) terbukti berpengaruh positif secara signifikan terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan sedangkan variabel profitabilitas dan *leverage* tidak terbukti berpengaruh positif secara

signifikan terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kata kunci : Profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan (*size*), *voluntary disclosure*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan pada dasarnya adalah sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dalam pasar modal, juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Proses pembuatan laporan keuangan tidak lepas dari penelitian mengenai pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Peran pengungkapan laporan keuangan bagi perusahaan yang telah *go public* sangat penting. Perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan laporan keuangan tersebut untuk para *stake holder*. Pengungkapan laporan keuangan yang disajikan harus setransparan mungkin yaitu apa adanya, tidak dibuat-buat, jujur, netral dan obyektif. Informasi laporan keuangan perusahaan tersebut dapat membantu pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang semakin berubah dan untuk memperoleh dana dari masyarakat. Laporan keuangan sendiri juga penting dalam kondisi iklim bisnis yang kompetitif mengharuskan perusahaan untuk bisa mengambil keputusan yang tepat dengan informasi yang akurat.

Jika pada pengungkapan wajib perusahaan mempunyai kecenderungan melaporkan keuangan relatif sama karena terdapat ketentuan yang mengikat, namun pada pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dapat berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lain. *Voluntary disclosure* laporan keuangan dibutuhkan investor untuk menaksir ketidakpastian aliran kas di masa yang akan datang untuk dapat digunakan dalam menilai saham perusahaan.

Indikator *voluntary disclosure* adalah berupa indeks *voluntary disclosure*, yang merupakan rasio antara jumlah item informasi yang dipenuhi dengan jumlah item informasi yang mungkin dapat dipenuhi. Makin besar indeks *voluntary disclosure* berarti semakin besar pengungkapan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan adalah Singvi dan Desai dalam Almilia dan Retrinasari (2007) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan yang tinggi akan mendorong para manajer untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih besar dan lengkap, sebab manajer beranggapan bahwa investor akan menyukai perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi. Kesimpulan tersebut serupa dengan Murcia dan Santos (2010) yang menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat *voluntary disclosure*. Hal berlawanan diungkapkan oleh Galani *et al* (2011) yang menemukan tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Karakteristik perusahaan lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan adalah likuiditas. Likuiditas merupakan indikator kinerja manajemen dalam mengelola keuangannya sehingga perusahaan dengan likuiditas tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas untuk memperlihatkan bahwa perusahaan berada pada kondisi yang kredibel (Wallace dalam Benardi *et al*, 2009). Yuliansyah dan Megawati (2007) menemukan bahwa tingkat likuiditas memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Retrinasari (2007) menghasilkan kesimpulan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan.

Sementara itu, Dahawy (2009) menjelaskan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung untuk melakukan pengungkapan yang lebih besar daripada perusahaan yang memiliki *leverage* rendah sebab pihak kreditur bergantung pada laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam menganalisis kebijakan kredit. Wallace dan Naser dalam Subroto (2003) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan memberikan informasi yang lebih komprehensif di dalam laporan keuangan tahunan mereka. Sedangkan Agustina (2006) menemukan bahwa tingkat *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

Almilia dan Retrinasari (2007) menemukan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan wajib. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui hipotesis *political cost* yang menjelaskan bahwa perusahaan berukuran besar memiliki *political cost* yang lebih tinggi sebagai akibat visibilitas mereka yang mendorong adanya perhatian dari pemerintah dan masyarakat yang lebih besar (Watts dan Zimmerman dalam Murcia dan Santos, 2010). Sedangkan Firth dalam Murcia dan Santos (2010) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat visibilitas yang lebih tinggi cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dalam rangka meningkatkan citra perusahaan mereka. Namun, Dahawy (2009) menemukan hal yang berlawanan bahwa ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada variabel yang berpengaruh namun juga ada yang tidak berpengaruh. Ini berarti ada ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya. Dengan hasil tersebut maka masih terdapat peluang untuk melakukan penelitian kembali yang menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan. Terkait dengan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan (*size*) terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? (2) Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? (3) Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? (4) Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

TINJAUAN TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Signalling

Sebuah perspektif lebih lanjut tentang pilihan kebijakan akuntansi perspektif informasi. Dalam perspektif ini, manajer memberikan informasi kepada investor untuk membantu dalam mengambil keputusan. Peran untuk para manajer karena mereka memiliki keunggulan komparatif dalam produksi dan penyebaran informasi. Dalam perspektif informasi, informasi akuntansi mendahului arus kas yang mempengaruhi nilai perusahaan. Informasi akuntansi digunakan untuk menunjukkan bagaimana nilai perusahaan terhadap itu akan berubah (Godfrey *et al*, 2010:275).

Hipotesis informasi mendasari sebagian besar riset awal pasar modal. Dalam studi pasar modal, manajer diasumsikan untuk menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan

oleh para investor. Dengan demikian, setiap perubahan informasi tersebut dapat mengubah keputusan investasi. Pada gilirannya, perubahan keputusan investasi harus mencerminkan harga saham atau dalam volume perdagangan dan volatilitas (Godfrey *et al*, 2010:275).

Hipotesis informasi sesuai dengan teori *signalling*, dimana manajer menggunakan akun sebagai tanda harapan dan perhatian tentang masa depan. Menurut teori *signalling*, jika manajer mengharapkan tingkat pertumbuhan yang tinggi di masa depan oleh perusahaan, mereka akan mencoba untuk memberi tanda kepada investor melalui akun. Manajer perusahaan lain yang berkinerja baik akan memiliki dorongan yang sama dan manajer dari perusahaan dengan berita netral akan memiliki dorongan untuk melaporkan berita positif sehingga mereka tidak dicurigai memiliki hasil yang buruk. Manajer perusahaan dengan berita buruk akan memiliki dorongan untuk tidak melaporkan, tetapi juga akan memiliki dorongan untuk melaporkan berita mereka, untuk menjaga kredibilitas di pasar dimana saham mereka diperdagangkan. Asumsi dorongan untuk memberi tanda informasi ke pasar modal, menandakan teori ini memprediksi bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih dari yang diminta (Godfrey *et al*, 2010:275).

Konsekuensi logis dari teori *signalling* adalah bahwa ada dorongan bagi semua manajer untuk menandakan harapan laba masa depan karena jika investor percaya bahwa tanda, harga saham akan meningkat dan para pemegang saham akan diuntungkan. Untuk menjadi kredibel, tanda harus mahal untuk ditiru. Artinya, untuk tanda melalui akun yang dapat dipercaya bagi pengguna akun, bahwa tanda tidak boleh mudah dan murah untuk ditiru oleh perusahaan lain. Biaya dapat termasuk hilangnya kredibilitas jangka panjang jika kinerja aktual tidak sesuai dengan tingkat yang telah diisyaratkan melalui profitabilitas yang telah diwakili dalam akun (Godfrey *et al*, 2010:276). *Signalling* berpendapat bahwa, tidak sedikit adalah kepemilikan (akan memberi pesaing manfaat jika mereka mengetahui), manajer dengan berita yang paling negatif akan menahan informasi. Jika perusahaan tidak melaporkan informasi yang lain harga saham perusahaan akan menderita (Verrechta, 1983 dalam Godfrey, 2010:276).

Voluntary disclosure laporan keuangan digunakan untuk menginformasikan pemegang saham dan pasar modal. Dalam laporan keuangan perusahaan harus membenarkan berdebat, dan mempertahankan posisi yang mereka terapkan dalam pandangan berbeda. Item *voluntary disclosure* laporan keuangan adalah sinyal yang ditujukan kepada para investor dengan tujuan mengurangi asimetri informasi antara orang dalam dan orang luar. Keputusan *voluntary disclosure* laporan keuangan bertujuan untuk mempengaruhi antisipasi investor. Keberadaan asimetri informasi antara manajer dan calon investor akan mengakibatkan para investor untuk hati-hati mengevaluasi saham perusahaan. Mekanisme ini disebut anti-selection (Matoussin dan Chakroun, 2008).

Pengungkapan (*Disclosure*) Informasi

Yuliansyah dan Megawati (2007) menjelaskan bahwa perubahan sosial masyarakat Indonesia saat ini semakin menuntut adanya transparansi. Hal tersebut menyebabkan perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangannya, sehingga dapat membantu investor, kreditur, dan pemakaian informasi lainnya dalam menghadapi kondisi ekonomi yang semakin berubah (Almilia dan Retrinasari, 2007).

Rahayu (2008) menyatakan bahwa pengungkapan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pelaporan keuangan serta langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat laporan keuangan penuh. Selain itu, Evans dalam Rahayu (2008) membatasi pengertian pengungkapan hanya pada hal-hal yang menyangkut pelaporan keuangan. Sedangkan pernyataan manajemen dalam surat kabar, media masa lain, dan informasi diluar lingkup pelaporan keuangan tidak termasuk dalam pengertian pengungkapan.

Kelengkapan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan berbeda pada masing-masing negara. Hal tersebut disebabkan oleh adanya regulasi yang berbeda-beda antara satu negara dengan yang lainnya. Perbedaan regulasi dipengaruhi oleh karakteristik ekonomi dari negara tersebut. Pada negara yang memiliki regulasi lebih ketat cenderung untuk memiliki tingkat pengungkapan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan negara yang memiliki regulasi kurang ketat.

Bentuk Pengungkapan Informasi

Laporan keuangan suatu perusahaan harus disertai dengan adanya pengungkapan atau *disclosure* yang memadai. Hal tersebut dimaksudkan agar memudahkan pengguna laporan keuangan dalam memahami situasi dan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Agustina, 2006). Mardiyah (2002) menjelaskan bahwa dalam membuat pengungkapan atau *disclosure* secara garis besar adalah sebagai berikut: (1) Laporan Keuangan. (2) Catatan Kaki. (3) Data Statistik. (4) Laporan Auditor.

Tingkat Pengungkapan Informasi

Peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan yang *go publik* di Indonesia diatur jelas dalam Keputusan Ketua Bapepem No. Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan bagi emiten atau perusahaan publik. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa laporan keuangan emiten dan publik merupakan sumber informasi penting bagi pemegang saham dan masyarakat dalam membuat keputusan investasi. Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) tersebut menyatakan bahwa laporan keuangan wajib memuat ikhtisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, laporan direksi, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab direksi atas laporan keuangan, dan laporan keuangan yang telah diaudit. Berdasarkan peraturan Bapepem tersebut perusahaan yang telah *go public* harus melakukan pengungkapan informasi kepada publik yang terdiri dari: (1) Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*). (2) Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*).

Veronica dan Bachtiar (2003) membagi luasnya pengungkapan laporan keuangan sebagai berikut: (1) Pengungkapan penuh (*full disclosure*). (2) Pengungkapan cukup (*adequate disclosure*). (3) Pengungkapan wajar (*fair disclosure*).

Voluntary Disclosure

Voluntary disclosure yaitu pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Salah satu cara bagi manajer untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui *voluntary disclosure* secara lebih besar. *Voluntary disclosure* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan. Perusahaan dapat lebih menarik perhatian para analis, meningkatkan akurasi ekspektasi pasar, menurunkan ketidaksimetrisan informasi pasar dan menurunkan kejutan pasar (*market surprise*) dengan melakukan pengungkapan yang lebih besar (Lang dan Lundholm, 1996 seperti dikutip dari Na'im dan Rakhman, 2000). Lebih jauh menyatakan bahwa analis akan meningkat sejalan dengan praktek pengungkapan yang lebih informatif.

Jadi dalam penelitian ini pengukuran *voluntary disclosure* laporan keuangan dilakukan tanpa pembobotan yang didasarkan dari jumlah item *voluntary disclosure* yang diungkap dalam laporan keuangan perusahaan sampel. Semakin banyak item *voluntary disclosure* dimuat dalam laporan keuangan berarti semakin besar indeks *voluntary disclosure* laporan keuangan perusahaan.

Sedangkan indeks pengungkapan yang akan digunakan untuk mengukur tingkat *voluntary disclosure* diperoleh dengan cara sebagai berikut (Suripto, 1999 dikutip dari Yularto dan Chariri, 2003): (1) Apabila setiap item informasi diungkapkan dalam laporan keuangan

diberi nilai satu dan nol apabila tidak diungkapkan. (2) Menggunakan model pengungkapan yang tidak diberi bobot sehingga memperlakukan item pengungkapan secara sama artinya, tidak membedakan relatif pentingnya item informasi tersebut dalam pengambilan keputusan. (3) Mengukur besar pengungkapan dengan indeks, yaitu membandingkan total skor yang diperoleh dengan skor yang diharapkan diperoleh oleh perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan melalui sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. *Profit margin* mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, atau biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen (Mamduh dan Abdul dalam Almilia dan Retrinasari, 2007:5).

Beberapa jenis profitabilitas antara lain: *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment*, *return on equity*, rentabilitas ekonomi atau *earning power* (Martono dan Harjito, 2002:59).

Gross profit margin merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih. *Net profit margin* merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. *Return on investment* membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. *Return on equity* dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Rentabilitas ekonomi atau *earning power* dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rentabilitas ekonomi dihitung dengan membagi laba usaha dengan total aktiva (Martono dan Harjito, 2002:61).

Net profit margin adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi profit margin maka akan semakin tinggi pengungkapannya. Shinghvi dan Desai dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004:355) menjelaskan bahwa profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen.

Likuiditas

Prastowo dan Julianty dalam Almilia dan Retrinasari (2007:4) menyatakan bahwa likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek.

Current ratio (rasio lancar) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar (Harahap, 2007:301).

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Martono dan Harjito, 2002:55).

Selain *current ratio* ada juga *quick ratio* (rasio cepat). Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Rasio ini merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar (Martono dan Harjito, 2002:55).

Dalam hubungannya dengan pengungkapan laporan keuangan, Cooke dalam Nugraheni *et al* (2002:78) menyatakan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang tinggi cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih besar kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel. Tetapi dilain pihak,

likuiditas juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Pada sisi ini, Wallace dalam Nugraheni *et al* (2002:78) menyatakan bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah justru cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen.

Leverage

Leverage adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* dapat menggunakan dua ukuran, yaitu *debt ratio* dan *debt to equity ratio* (Warsono, 2003:36).

Debt ratio atau *leverage ratio* mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditor terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Debt to equity ratio adalah perbandingan antara hutang dan ekuitas dimana jika semakin tinggi tingkat DER maka semakin besar hutang yang harus ditutupi dengan modal perusahaan.

Perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah akan memiliki resiko yang rendah. Jika perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi maka akan memiliki resiko yang tinggi pula. Bila perusahaan memiliki resiko yang tinggi maka perusahaan mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi dan banyak investor yang tidak mau menanggung resiko terlalu besar. Bila semakin tinggi *leverage* berarti kreditor membiayai sebagian besar pembiayaan perusahaan (Weston dan Copeland dalam Agustina, 2006:223).

Perusahaan dengan rasio hutang atas modal yang tinggi akan menyediakan informasi lebih banyak untuk memenuhi tuntutan debitor jangka panjang dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio rendah. Jensen dan Meckling (1976) dalam Na'im dan Rakhman (2000:75) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi menurut Jensen dan Meckling diatas, maka perusahaan dengan *leverage* lebih tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif (Na'im dan Rakhman, 2000:75).

Ukuran Perusahaan (Size)

Ukuran perusahaan (*size*) menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan struktur kepemilikan yang lebih luas. Ada tiga alternatif proksi yang dapat digunakan untuk menentukan besarnya ukuran perusahaan (*size*), yaitu melalui ukuran aktiva, hasil penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (Johan dan Lekok, 2006:73).

Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Terdapat beberapa penjelasan mengenai hal tersebut. Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling dalam Marwata, 2007). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Menurut Meek, Roberts dan Grey dalam Fitriani (2007) perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analis, sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih besar dari perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik (Almilia dan Retrinasari, 2007:5).

Fitriani dalam Almilia dan Retrinasari (2007:6) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (*size*) mempunyai hubungan positif terhadap kelengkapan pengungkapan. Jadi semakin besar ukuran perusahaan (*size*) perusahaan maka akan semakin tinggi pengungkapannya.

Penjelasan lain yang juga sering diajukan adalah karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap. Sebaliknya, perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dilakukan perusahaan besar. Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan lain (Almilia dan Retrinasari, 2007:5).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Voluntary Disclosure*

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena perusahaan ingin menunjukkan kepada pemegang saham bahwa mereka mampu menghasilkan profit yang tinggi. Para manajer dapat dipercaya untuk terus mengelola perusahaan. Kompensasi manajer biasanya dinilai dari tingkat profitabilitas, dengan pengungkapan yang lebih tinggi, manajer mengharapkan pemegang saham memberi kompensasi kepada mereka atas kinerja mereka.

Dalam teori *signalling*, perusahaan membutuhkan sinyal yang disampaikan kepada prinsipal agar menciptakan kesan baik manajemen, dan mendapat kepercayaan dari prinsipal. Berita baik disampaikan untuk menarik minat calon investor sedangkan berita buruk disampaikan untuk menarik simpati para prinsipal.

Dari perspektif teori keagenan, manajemen dari perusahaan yang sangat profitabel akan menggunakan informasi agar memperoleh manfaat personal (Inchausti, 1997 dalam Barako, 2007). Mereka akan mengungkapkan detail informasi dengan maksud membenarkan posisi mereka dan paket kompensasi. Rentabilitas ekonomi dan *profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan (Singvi dan Desai, 1971 dalam Barako, 2007).

Apostolos dan Nanopoulos (2009), Barako (2007) dan Benardi (2009) mengatakan bahwa tingginya profitabilitas perusahaan diharapkan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang kinerja mereka. Sedangkan Rouf (2010) menemukan hasil yang berbeda.

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Voluntary Disclosure*

Perusahaan yang lebih likuid akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada yang kurang likuid. Karena likuiditas tinggi membuat perusahaan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi untuk mengungkapkan informasi.

Dalam teori *signalling*, perusahaan membutuhkan sinyal yang disampaikan kepada prinsipal agar menciptakan kesan baik manajemen, dan mendapat kepercayaan dari prinsipal. Berita baik disampaikan untuk menarik minat calon investor sedangkan berita buruk disampaikan untuk menarik simpati para prinsipal.

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi, sisi pertama tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kondisi perusahaan yang kuat, dan di sisi lain likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004 dalam Benardi *et al*, 2009).

Investor dan kreditur memperhatikan status *going concern* perusahaan. Karena itu, kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo, tanpa menjual sumber daya, sangat diharapkan (Wallace dan Naser, 1994 dalam Barako, 2007).

Dengan adanya pandangan ini, maka perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih komprehensif untuk menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang kredibel dan pencapaian kinerja manajemen yang efektif (Wallace *et al*, 1994 dalam Barako, 2007). Belkaoui (1978) dalam Barako (2007), berpandangan bahwa tingkat likuiditas berhubungan dengan pengungkapan. Sedangkan Benardi *et al*, (2009) menemukan sebaliknya.

H2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan.

Pengaruh Leverage terhadap Voluntary Disclosure

Leverage merupakan rasio proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Dwi dan Juliaty, 2002:84). Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata, 2007).

Menurut Schipper (1981) dalam Marwata (2007), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, Sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif.

Na'im dan Rakhman (2000) membuktikan bahwa *leverage* mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Sebaliknya, Fitriani (2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) terhadap Voluntary Disclosure

Perusahaan bertanggungjawab mengalokasikan sumber daya untuk menghasilkan laba. Semakin besar sumber daya yang digunakan semakin besar pula informasi yang diungkapkan atas sumber daya tersebut. Pemegang saham akan menuntut pengungkapan lebih luas agar mereka mengetahui kemana saja sumber daya tersebut dialokasikan dan kemampuan manajemen mengolah sumber daya untuk menghasilkan laba.

Dalam hubungan keagenan yang terjadi antara prinsipal dan manajemen telah membebani manajer untuk mempertanggungjawabkan atas sumber daya yang dikelolanya. Semakin besar sumber daya yang dikelola perusahaan maka semakin besar pula aktivitas suatu usaha bisnis tersebut. Perusahaan yang berukuran besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang kecil sebagai upaya mengurangi biaya keagenan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata, 2007). Selain itu berdasarkan biaya politik, perusahaan besar cenderung menarik perhatian publik dan pemerintah untuk melakukan berbagai regulasi yang dapat memaksa perusahaan besar untuk mematuhi. Tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan (*size*). Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik (*public demand*) akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil (Lang dan Lundholm, 1996 seperti dikutip dari Na'im dan Rakhman, 2000).

Kebanyakan dari penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan. Barako (2007) dan Benardi *et al* (2009) menemukan ukuran

perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Tetapi Rouf (2010) dan Gruning (2010) menemukan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

H4 : Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2012. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2012 (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2011-2012 dengan menggunakan mata uang Rupiah (3) Perusahaan yang tidak mengalami defisit atau kerugian periode 2011-2012.

Data tentang profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan (*size*) serta data *voluntary disclosure* diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit, publikasi dari Galeri Investasi Pojok Bursa Efek STIESIA dan website resmi Bursa Efek Indonesia.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

a. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan melalui sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *net profit margin*. *Net profit margin* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek. Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *current ratio*. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. Leverage

Leverage adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* adalah perbandingan antara hutang dan ekuitas.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

d. Ukuran perusahaan (*size*)

Ukuran perusahaan (*size*) menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan struktur kepemilikan yang lebih luas. Ukuran perusahaan (*size*) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Ln* total aktiva dari perusahaan sampel.

$$\text{Size} = \text{Ln Total Asset}$$

Variabel Dependen

Voluntary Disclosure

Voluntary disclosure laporan keuangan dinyatakan dalam indeks *voluntary disclosure* laporan keuangan. Perhitungan indeks *voluntary disclosure* laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan instrumen yang digunakan oleh Surtanto (Surtanto, 1999 dikutip dari Yularto dan Chariri, 2003).

Tingkat *voluntary disclosure* laporan keuangan menunjukkan seberapa banyak butir laporan keuangan material yang diungkap oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan indeks Wallace:

$$\frac{n}{k}$$

n : jumlah butir yang diungkap oleh perusahaan.

k : jumlah butir yang seharusnya diungkap.

Pengujian Hipotesis

Pengujian (uji) hipotesis dengan regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Adapun persamaannya adalah (Algifari, 2003:224):

$$In = a + b_1Prof + b_2Lik + b_3Lev + b_4Siz + e_i$$

Keterangan

In : Indeks luas *voluntary disclosure*

Prof : Profitabilitas

Lik : Likuiditas

Lev : *Leverage*

Siz : Ukuran Perusahaan (*size*)

a : Konstanta

b₁b₂b₃b₄ : Koefisien regresi

e : Variabel pengganggu

Persamaan regresi diatas digunakan untuk melihat pengaruh faktor-faktor yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan (*size*) terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan perusahaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	148	.0013	.3512	.083569	.0732817
Likuiditas	148	.5805	11.7428	2.344698	1.7483607
Leverage	148	.1082	4.3229	1.021311	.8627249
Disclosure	148	.6765	.9314	.818694	.0680630
Size	148	25.19	31.71	27.9687	1.45710
Valid N (listwise)	148				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS.

Tabel di atas menunjukkan jumlah responden (N) ada 148 data observasian (74 perusahaan x 2 tahun pengamatan). Rata-rata *voluntary disclosure* laporan keuangan perusahaan manufaktur di tahun 2011-2012 adalah sebesar 0,8187 dengan standar deviasi 0,06806. Terdapat empat perusahaan dengan nilai *voluntary disclosure* laporan keuangan tertinggi sebesar 0,9314 yaitu PT. Argha Karya Prima Industry (Persero) Tbk, PT. Berlina (Persero) Tbk untuk tahun 2011, PT. Siarad Produce (Persero) Tbk, dan PT. Semen Gresik (Persero) Tbk untuk tahun 2011 dan 2012. Sedangkan perusahaan dengan nilai *voluntary disclosure* laporan keuangan terendah, sebesar 0,6765 terdapat tiga perusahaan yaitu PT. Nipress (Persero) Tbk, PT. Suparma (Persero) Tbk untuk tahun 2011, dan PT. Prima Alloy Steel Universal (Persero) Tbk untuk tahun 2011 dan 2012.

Profitabilitas perusahaan manufaktur di tahun 2011-2012 yang diwakili dengan rasio NPM (*Net Profit Margin*) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0836 dengan standar deviasi sebesar 0,07328. Perusahaan dengan nilai NPM tertinggi sebesar 0,3512 adalah PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia (Persero) Tbk di tahun 2011. Sedangkan perusahaan dengan nilai NPM terendah sebesar 0,0013 yaitu PT. Fajar Surya Wisesa (Persero) Tbk di tahun 2012. Semakin rendah rasio NPM menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya (semakin *profitable*).

Likuiditas perusahaan manufaktur di tahun 2011-2012 yang diwakili dengan rasio CR (*Current Ratio*) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,3447 dengan standar deviasi sebesar 1,74836. Perusahaan dengan nilai likuiditas tertinggi sebesar 11,7428 adalah PT. Mandom Indonesia (Persero) Tbk di tahun 2011. Sedangkan perusahaan dengan nilai likuiditas terendah sebesar 0,5805 yaitu PT. Multi Bintang Indonesia (Persero) Tbk di tahun 2012. Semakin tinggi rasio CR menunjukkan semakin mampu perusahaan tersebut memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Leverage perusahaan manufaktur di tahun 2011-2012 yang diwakili dengan rasio DER (*Debt To Equity Ratio*) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,0213 dengan standar deviasi sebesar 0,86272. Perusahaan dengan nilai *leverage* tertinggi sebesar 4,3229 adalah PT. Alaska Industrindo (Persero) Tbk di tahun 2011. Sedangkan perusahaan dengan nilai *leverage* terendah sebesar 0,1082 adalah PT. Mandom Indonesia (Persero) Tbk untuk tahun 2011.

Ukuran perusahaan (*size*) manufaktur di tahun 2011-2012 yang didapat dari perhitungan Ln (total aset) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 27,9687 dengan standar deviasi sebesar 1,45710. Perusahaan dengan ukuran perusahaan tertinggi sebesar 31,71 adalah PT. Indofood Sukses Makmur (Persero) Tbk di tahun 2012. Sedangkan perusahaan dengan ukuran terendah sebesar 25,19 yaitu PT. Kedaung Indag Can (Persero) Tbk di tahun 2011.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian menunjukkan nilai *tolerance* dari semua variabel independen lebih besar dari 0,10 dan begitu pula nilai VIF semuanya kurang dari 10. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen atau tidak terdapat gejala multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik scatterplot. Hasilnya, menunjukkan pola-pola yang tidak beraturan serta menyebar diatas dan dibawah angka 0, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Normalitas

Hasil pengujian menggunakan uji *kolmogorov smirnov* menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) dari Kolmogorov-smirnov test lebih besar dari nilai tingkat signifikansi 0,05 sedangkan uji *normal probability plot* menunjukkan penyebaran data (titik) berada di sekitar

sumbu diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

d. Uji Autokorelasi

Hasil pengujian menunjukkan nilai dari *Durbin-Watson* adalah 2,003, sampel data penelitian atau $N=148$, variabel independen sebanyak 4, maka pada tabel ditemukan untuk nilai DL (*Lower Bound, L*) adalah 1,51 dan untuk nilai DU (*Upper Bound, U*) adalah 1,74. Karena nilai DW lebih besar dari nilai DU maka dalam penelitian ini variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri atau bisa disebut bebas dari autokorelasi.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Berikut adalah nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil analisis.

Tabel 2
Hasil Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.482 ^a	.233	.211	.0604548	2.003

a. Predictors: (Constant), Size, Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

b. Dependent Variable: Disclosure

Sumber : Output Hasil Analisa SPSS.

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai *R-Square* sebesar 0,233, hal ini berarti profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin*, likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan (*size*) yang dilihat dari total aktiva mampu menjelaskan atau menerangkan *voluntary disclosure* laporan keuangan sebesar 23 %, sedangkan sisanya sebesar 77 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Uji Hipotesis

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan (*size*) secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu *voluntary disclosure* laporan keuangan. Berdasarkan hasil SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Pengujian Uji F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.158	4	.040	10.832	.000 ^a
Residual	.523	143	.004		
Total	.681	147			

a. Predictors: (Constant), Size, Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

b. Dependent Variable: Disclosure

Sumber : Output Hasil Analisa SPSS.

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis statistik

$H_0 : b_1 = 0$ (Tidak ada pengaruh secara bersama-sama profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan (*size*) terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan).

$H_a : b_1 \neq 0$ (Ada pengaruh secara bersama-sama profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan (*size*) terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan).

2. Tingkat signifikansi (α) sebesar 5%.
3. Berdasarkan tabel diatas, nilai F_{Hitung} sebesar 10,832 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin*, likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan (*size*) yang dilihat dari total aktiva secara bersama-sama pengaruh terhadap indeks *voluntary disclosure* laporan keuangan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang berarti bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan (*size*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan perusahaan.

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan (*size*) terhadap variabel terikat yaitu *voluntary disclosure* laporan keuangan.

Hasil perhitungan secara parsial pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan (*size*) terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Hasil Pengujian Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	.239	.102			2.340	.021		
Profitabilitas	.047	.075	.051	.632	.529		.830	1.204
Likuiditas	.008	.003	.208	2.355	.020		.689	1.451
Leverage	.000	.007	-.006	-.072	.943		.728	1.374
Size	.020	.004	.426	5.518	.000		.898	1.113

a. Dependent Variable: Disclosure

Sumber : Output Hasil Analisa SPSS.

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan hasil uji t sebagai berikut:

1. Analisis pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan.

Untuk menguji ada pengaruh atau tidaknya profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

 - a) Hipotesis statistik

$H_0 : b_1 = 0$ (Tidak ada pengaruh antara *net profit margin* terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan).

$H_a : b_1 \neq 0$ (Ada pengaruh antara *net profit margin* terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan).
 - b) Tingkat signifikansi (α) sebesar 5%.
 - c) Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa NPM memiliki t_{Hitung} 0,632 dengan tingkat signifikan 0,529 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* tidak memiliki pengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan. Oleh karena itu H_0 diterima yang berarti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rouf (2010).
2. Analisis pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan.

Untuk menguji ada pengaruh atau tidaknya likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Hipotesis statistik

$H_0 : b_2 = 0$ (Tidak ada pengaruh antara *current ratio* terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan).

$H_a : b_2 \neq 0$ (Ada pengaruh antara *current ratio* terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan).

b) Tingkat signifikansi (α) sebesar 5%.

c) Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa CR memiliki t_{Hitung} 2,355 dengan tingkat signifikan 0,020 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan. Oleh karena itu H_a diterima yang berarti bahwa tingkat likuiditas berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Barako (2007).

3. Analisis pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan.

Untuk menguji ada pengaruh atau tidaknya *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Hipotesis statistik

$H_0 : b_3 = 0$ (Tidak ada pengaruh antara *debt to equity ratio* terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan).

$H_a : b_3 \neq 0$ (Ada pengaruh antara *debt to equity ratio* terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan).

b) Tingkat signifikansi (α) sebesar 5%.

c) Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa DER memiliki t_{Hitung} -0,072 dengan tingkat signifikan 0,943 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan. Oleh karena itu H_0 diterima yang berarti bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Fitriani (2007).

4. Analisis pengaruh ukuran perusahaan (*size*) yang dilihat dari total aktiva terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan.

Untuk menguji ada pengaruh atau tidaknya ukuran perusahaan (*size*) yang dilihat dari total aktiva terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Hipotesis statistik

$H_0 : b_4 = 0$ (Tidak ada pengaruh antara total aktiva terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan).

$H_a : b_4 \neq 0$ (Ada pengaruh antara total aktiva terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan).

b) Tingkat signifikansi (α) sebesar 5%.

c) Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa total aktiva memiliki t_{Hitung} 5,518 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) yang dilihat dari total aktiva memiliki pengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan. Oleh karena itu H_a diterima yang berarti bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan. Hal ini konsisten dengan penelitian Barako (2007) dan Benardi *et al* (2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan, tidak terbukti. Hal ini berarti tingginya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingginya *voluntary disclosure* laporan keuangan yang dilakukan perusahaan.
2. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan, terbukti. Hal ini berarti tingginya likuiditas berpengaruh terhadap tingginya *voluntary disclosure* laporan keuangan yang dilakukan perusahaan.
3. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan, tidak terbukti. Hal ini berarti tingginya *leverage* tidak berpengaruh terhadap tingginya *voluntary disclosure* laporan keuangan yang dilakukan perusahaan.
4. Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan, terbukti. Hal ini berarti tingginya ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap tingginya *voluntary disclosure* laporan keuangan yang dilakukan perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perusahaan disarankan untuk meningkatkan transparansi informasi guna lebih meningkatkan *voluntary disclosure* pada pelaporan keuangan, sehingga dapat menarik investor untuk membeli saham perusahaan.
2. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya berasal dari perusahaan manufaktur saja, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian kurang dapat digeneralisasi pada sektor yang lain. Untuk itu sampel untuk penelitian selanjutnya dapat memasukkan dari semua sektor, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi untuk semua perusahaan publik di Indonesia.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R Square) yang rendah, yaitu sebesar 0,233 atau 23,3%, menunjukkan bahwa pengaruh variabel-variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan (*size*) masih kecil terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ada variabel-variabel lain yang juga berpengaruh dalam menentukan *voluntary disclosure* laporan keuangan. Untuk itu penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel-variabel lain yang kemungkinan berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. 2006. Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Jasa Transportasi, Perdagangan, dan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* Vol.8, No.3: 219-246.
- Algifari. 2003. *Statistika Induktif*. Edisi Kedua. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Almilia, L. dan I. Retrinasari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ. *Jurnal disajikan dalam Seminar nasional 'Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis FE Universitas Trisakti'*. Jakarta.

- Apostolos, K., Apostolou, dan K. A. Nanopoulos. 2009. Voluntary Accounting Disclosure and Corporate Governance: Evidence from Greek Listed Firms. *Int. J. Accounting and Finance*. Vol.1 (4).
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. www.bapepam.go.id
- Bapepam. 2006. Keputusan Ketua Bapepam dan LK. Nomer: Kep-134/BL/2006.
- Barako, D. G. 2007. Determinants of Voluntary Disclosures in Kenyan Companies Annual Reports. *African Journal of business Management* ISSN 1993-8233. Vol.55 (1). (August): 113-128.
- Benardi, M., Sutrisno, dan P. Assih. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi. *Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*.
- Brigham, F. E. dan J. F. Houston. 2006. *Fundamentals of Financial Management*. Tenth Edition. Salemba Empat. Jakarta.
- Dahawy, K. 2009. Company Characteristics and Disclosure Level The Egyptian Story. *International Research Journal of Finance and Economics*, 34, 194-207.
- Dwi P. dan R. Juliaty. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN. Yogyakarta.
- Fitriani. 2007. Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib Dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IV*: 133-154.
- Galani, D., A. Alexandridis, dan A. Stavropoulos. 2011. The Association between the Firm Characteristics and Corporate Mandatory Disclosure the Case of Greece. *World Academy of Science, Engineering and Technology* 77.
- Ghozali, I. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Edisi Kedua. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Godfrey, J., A. Hodgson, A. Tarca, J. Hamilton, dan S. Holmes. 2010. *Accounting Theory*. Seventh Edition. John Wiley & Sons, Inc. Australia.
- Gruning, M. 2010. Drivers of Corporate Disclosure a Structural Equation in a Central European Setting. *Management Research News* Vol.30 (9).
- Harahap, S. S. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Keenam. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Indonesia Stock Exchange. Bursa Efek Indonesia. www.idx.co.id
- Irawan, B. 2006. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. <http://www.slideshare.net/yogieardhensa/faktor-faktor-kelengkapan-pengungkapan-lapkeu>. 17 April 2014 (15:23).
- Johan dan W. Lekok. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Informasi Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di BEJ). *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 1: 70-91.
- Kieso, D. E. 2007. *Intermediate Accounting*. Twelveth Edition. John Wiley & Sons, Inc. New Jersey.
- Mardiyah, A. A. 2002. Pengaruh Informasi Asimetri dan Disclosure terhadap Cost of Capital. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.5 No.2 hal 229-251.
- Martono dan A. Harjito. 2002. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. EKONISIA. Yogyakarta.

- Marwata. 2007. Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dan Kualitas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi IV*: 155-173.
- Matoussi, H. dan R. Chakroun. 2008. Board Composition, Ownership Structure and Voluntary Disclosure in Annual Reports: *Evidence from Tunisia*. *Jurnal tidak diterbitkan. Tunisia Gestion University*.
- Munawir, S. 2003. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Jakarta.
- Murcia, F. dan A. D. Santos. 2010. *Determinants of Corporate Voluntary Disclosure in Brazil*. SSRN-Papers.
- Na'im, A. dan F. Rakhman. 2000. Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Struktur Modal Dan Tipe Kepemilikan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 1: 70-82.
- Nugraheni, B. L., O. D. Hartomo, dan L. H. Patwoto. 2002. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Perusahaan Terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 1: 75-91.
- Rahayu, S. I. 2008. Pengaruh Tingkat Ketaatan Pengungkapan Wajib dan Luas Pengungkapan Sukarela Terhadap Kualitas Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*.
- Rouf, M. A. 2010. Corporate Characteristics, Governance Attributes and The Extent of Voluntary Disclosure in Bangladesh. *Asian Journal of Management Research* ISSN 2229-3795.
- Santoso, S. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Edisi Kedua. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Simanjuntak, B. H. dan L. Widiastuti. 2004. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 3: 351-366.
- Subroto, B. 2003. *Factors Influencing the Public Companies 'Compliance to the Mandatory Disclosure and Their Implication on the Investors' Reliance in Capital Market*. The 2nd Postgraduate Consortium on Accounting 2006. Brawijaya University. Malang.
- Supomo, B. dan N. Indriantoro. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Sulistyo, W. A. N. 2010. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan yang listing di BEI periode 2006-2008. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang. http://eprints.undip.ac.id/23096/1/Skripsi_Lengkap.pdf. 6 Maret 2013 (08:31).
- Veronica, S. dan Y. S. Bachtiar. 2003. Hubungan antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*.
- Warsono. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Ketiga. Jilid Satu. Bayumedia. Malang.
- Yularto, A. dan A. Chariri. 2003. Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Sebelum Krisis dan Pada Periode Krisis. *Jurnal Maksi* Vol. 2, Januari pp.35-51.
- Yuliansyah dan Y. Megawati. 2007. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.12 No.1. pp 81-90.